

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) merupakan tahap terakhir dari proses penuaan. Lansia adalah periode dimana organisme telah mencapai kematangan dalam ukuran, fungsi dan telah menunjukkan kemunduran sejalan dengan waktu. Menurut UU No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia menyebutkan bahwa lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas (Permensos RI, 2017). WHO membagi batasan lansia menjadi empat kategori, diantaranya: usia pertengahan (*middle age*) yaitu antara 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) yaitu 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75-90 tahun, dan usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun.

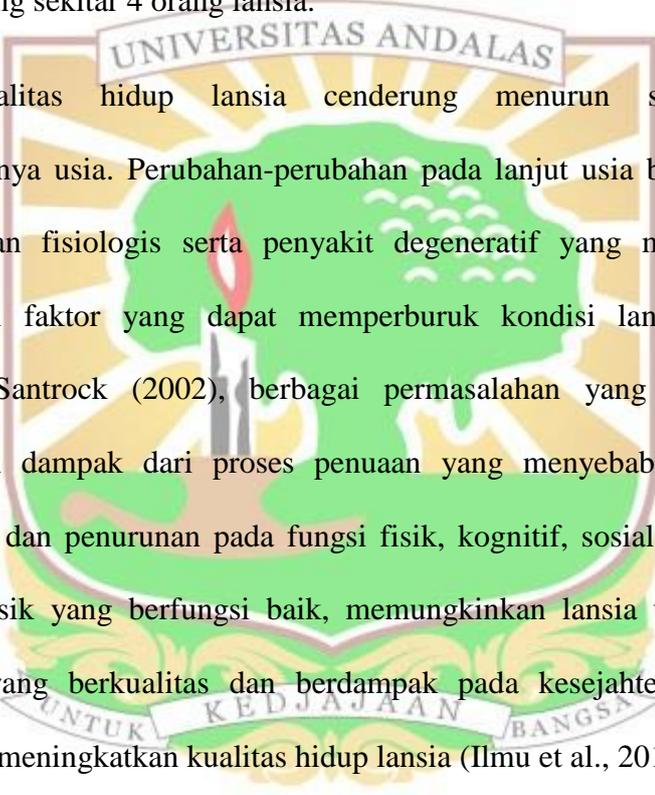
Populasi lansia di dunia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Data *World Population Prospects: the 2015 Revision*, pada tahun 2015 ada 901 juta orang berusia 60 tahun atau lebih yang terdiri atas 12% dari jumlah populasi global. Pada tahun 2015 dan 2030, jumlah orang berusia 60 tahun atau lebih diproyeksikan akan tumbuh sekitar 56% dari 901 juta menjadi 1,4 milyar, dan pada tahun 2050 populasi lansia diproyeksikan lebih dari 2 kali lipat di tahun 2015, yaitu mencapai 2,1 milyar (*United Nations, Departement of Economic and Sosial Affairs, Population Division, 2015*).

Indonesia termasuk salah satu negara yang proses penuaan penduduknya tercepat di Asia. Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan tahun 2013, pada tahun 2012 Indonesia termasuk negara Asia ketiga dengan jumlah absolut populasi di atas 60 tahun terbesar yakni setelah Cina (200 juta), India (100 juta) dan menyusul Indonesia (25 juta). Diperkirakan tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (9,03%) dan diprediksi jumlah penduduk lansia tahun 2020-2050 akan terus meningkat sampai 100 juta (*United Nations, 2017*). Pertumbuhan penduduk lansia di Provinsi Sumatera Barat sendiri menduduki posisi keenam dengan persentase 9,25% (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2016).

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk lansia di Indonesia akan membawa dampak positif maupun negatif. Berdampak positif, apabila penduduk lansia berada dalam keadaan sehat, aktif dan produktif. Disisi lain, besarnya jumlah penduduk lansia menjadi beban jika lansia memiliki masalah penurunan kesehatan yang berakibat pada peningkatan biaya pelayanan kesehatan, penurunan pendapatan/penghasilan, peningkatan disabilitas, tidak adanya dukungan dan lingkungan yang tidak ramah terhadap penduduk lansia (UN, *Departement of Economic and Sosial Affairs, Population Division, 2017*).

Data dari Survei Ekonomi Nasional (BPS, Susenas MSBP) lansia tahun 2015, menyebutkan bahwa derajat kesehatan penduduk lansia masih dalam kategori rendah. Kemiskinan meningkat tajam sekitar 20%, jumlah lansia terlantar semakin meningkat 67,4%, angka kesakitan juga meningkat

dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 dari setiap 100 orang lansia terdapat sekitar 28 orang diantaranya mengalami sakit. Angka kesakitan yang semakin meningkat berdampak pada meningkatnya angka ketergantungan. Rasio ketergantungan lansia Indonesia pada tahun 2015 adalah setiap 100 orang penduduk usia produktif menanggung sekitar 14 orang penduduk lansia. Sedangkan yang diharapkan adalah setiap 100 orang penduduk produktif menanggung sekitar 4 orang lansia.



Kualitas hidup lansia cenderung menurun seiring dengan bertambahnya usia. Perubahan-perubahan pada lanjut usia baik psikososial, mental, dan fisiologis serta penyakit degeneratif yang menyertai lansia merupakan faktor yang dapat memperburuk kondisi lansia itu sendiri. Menurut Santrock (2002), berbagai permasalahan yang dialami lansia merupakan dampak dari proses penuaan yang menyebabkan perubahan-perubahan dan penurunan pada fungsi fisik, kognitif, sosial dan emosional. Kondisi fisik yang berfungsi baik, memungkinkan lansia untuk mencapai penuaan yang berkualitas dan berdampak pada kesejahteraan psikologis lansia dan meningkatkan kualitas hidup lansia (Ilmu et al., 2012).

Banyaknya permasalahan yang terjadi pada lansia menuntut adanya dukungan penuh dari Negara maupun masyarakat. Kualitas hidup lansia di Indonesia perlu mendapatkan perhatian. Riset yang dilakukan oleh *Indeks Global Age Watch* yang memeringkatkan 96 negara berdasarkan tingkat kualitas hidup lansia. Indeks tersebut menyelidiki empat hal diantaranya, pendapatan yang menyangkut kondisi pensiun, status ekonomi lansia,

GDP(*Gross Domestic Product*) setiap negara dan tingkat kemiskinan di lanjut usia. Begitu pula dengan status kesehatan dan status psikologis lansia. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh *Global Age Watch* tersebut, didapatkan hasil bahwa kualitas hidup lansia di Indonesia sendiri masih berada di peringkat bawah, yaitu posisi ke 71 pada tahun 2014 menurun menjadi peringkat 74 ditahun 2015 (*Global Age Watch*, 2014 & 2015).

Menurut *World Health Organization Quality of Life (WHOQoL)* didalam Meiner, (2015), kualitas hidup merupakan persepsi individu terhadap posisinya dalam kehidupan, dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana individu tersebut hidup, dan hubungan terhadap tujuan, harapan, standar dan keinginan. Mencakup kesehatan fisik yang menyeluruh, keadaan psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, kepercayaan pribadi dan lingkungan (Sováriová Soósová, 2016). Mauk, (2014) menjelaskan bahwa kualitas hidup lansia dikaitkan dengan penuaan yang sukses dan aktif. Penuaan yang sukses dan aktif memiliki arti bahwa apabila lansia memiliki fungsi fisik, kognitif, psikologis, dan sosial yang optimal, sehingga memungkinkan lansia untuk terlibat aktif dalam kehidupannya sehari-hari.

Mengacu pada penelitian diatas dan dikaitkan dengan kualitas hidup lansia, maka dapat disimpulkan ada dugaan bahwa kualitas hidup lansia masih menduduki kategori rendah. Hal ini disebabkan karena penurunan yang terjadi pada aspek-aspek kepuasan hidup pada lansia yang disebabkan oleh proses menua (*aging process*). Penurunan fungsi fisik mengakibatkan lansia mengalami masalah kesehatan karena berbagai penyakit kronis

maupundegeneratif yang dialami oleh lansia. Sehingga berdampak kepada masalah psikologis lansia. Menurut Santrock (2002), kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) adalah kepuasan hidup atau kepuasan terhadap kehidupan secara keseluruhan.

Menurut berbagai hasil penelitian ada banyak faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada lansia. Faktor demografi (usia, jenis kelamin, etnis), karakteristik sosial ekonomi (pendidikan, status sosial, pendapatan dan dukungan sosial), pengaruh budaya dan nilai, faktor kesehatan, dan karakteristik pribadi seperti mekanisme koping dan *self-efficacy* adalah prediktor penting dari kualitas hidup (Sováriová Soósová, 2016), kesejahteraan spiritual (Lee & Salman, 2017). Mekanisme koping mempengaruhi kualitas hidup secara signifikan dibandingkan dengan faktor yang lain. Individu yang mampu mengontrol stress dengan pemecahan masalah dan pendekatan perilaku secara signifikan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa mekanisme koping berhubungan dengan peningkatan kualitas hidup lansia. Penelitian yang dilakukan oleh Marco, et al (2017) menyebutkan bahwa lansia yang menggunakan mekanisme koping memiliki kualitas yang lebih baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Chen dan Yao, 2006; Xing, et al 2017), lansia yang menggunakan gaya koping maladaptif memiliki kesehatan mental yang buruk, sedangkan lansia yang menggunakan koping adaptif memiliki kesehatan mental yang lebih baik. Namun, dalam penelitian yang

dilakukan oleh Rodriguez-Perez, *et al* (2017) mengatakan bahwa tidak sepenuhnya mekanisme coping dapat mempengaruhi kualitas hidup dari semua domain. Mekanisme coping hanya mempengaruhi kualitas hidup dari segi domain psikologis, namun coping tidak ada hubungannya dengan kualitas hidup dari segi domain fisik dan sosial.

Sumanik adalah salah satu nagari yang ada di Kabupaten Tanah Datar yang memiliki jumlah lansia sebanyak ±1500. Posdaya Sumanik Sehat merupakan suatu lembaga atau organisasi yang ada di Nagari Sumanik Tanah Datar. Posdaya ini didirikan untuk membina dan merawat lansia yang ada di nagari Sumanik. Posdaya ini merupakan satu-satunya dan bertempat di nagari Sumanik Kabupaten Tanah Datar dan posdaya ini menjalin kerjasama dengan kampus Universitas Andalas.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 25 April 2018 di Posdaya Sumanik Sehat Kabupaten Tanah Datar dengan mewawancarai 2 orang petugas posdaya sumanik sehat, didapatkan gambaran secara umum bagaimana kondisi lansia di nagari tersebut dan program apa saja yang telah dilaksanakan untuk lansia. Gambaran jumlah semua lansia yang dibina oleh posdaya adalah berjumlah 177 lansia yang terdiri dari lansia prioritas 27 orang dan lansia non prioritas 150 orang. Lansia yang dibina dan dirawat oleh posdaya adalah lansia yang memiliki keterbatasan fisik, mempunyai riwayat penyakit kronik dan keterbatasan ekonomi.

Survey awal yang dilakukan pada saat studi pendahuluan, peneliti mewawancarai 7 orang lansia, 4 dari 7 lansia mengatakan bahwa dalam mengatasi masalah lansia cenderung dengan mengungkapkan perasaan negatifnya, bercerita dengan keluarga dan petugas posdaya, menganggap masalah yang terjadi bukan hal apa-apa, serta ada yang hanya pasrah. Melalui wawancara yang dilakukan pula pada 7 lansia tersebut, 5 dari 7 lansia mengaku kurang puas dengan kondisinya sekarang. Diakibatkan oleh penurunan kondisi fisik (nyeri kaki, penglihatan), sering stress dan merasa merepotkan keluarga, merasa tidak puas dengan kondisi keuangan.

Melihat fenomena diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Mekanisme Koping dengan Kualitas Hidup Lansia di Posdaya Sumanik Sehat di Nagari Sumanik Kabupaten Tanah Datar tahun 2018

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan yang diuraikan dibagian latar belakang, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan mekanisme koping dengan kualitas hidup lansia di Posdaya Sumanik Sehat nagari Sumanik Kabupaten Tanah Datar tahun 2018.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui bagaimana arah dan keeratan hubungan mekanisme koping dengan kualitas hidup lansia di Posdaya Sumanik Sehat di Nagari Sumanik Kabupaten Tanah Datar.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui mekanisme coping lansia di Posdaya Sumanik Sehat di Nagari Sumanik Kabupaten Tanah Datar.
- b. Diketahui kualitas hidup lansia di Posdaya Sumanik Sehat di Nagari Sumanik Kabupaten Tanah Datar.
- c. Diketahui arah dan kekuatan hubungan antara mekanisme coping dengan kualitas hidup lansia di Posdaya Sumanik Sehat di Nagari Sumanik Kabupaten Tanah Datar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, di antara lain:

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi baru kepada mahasiswa yang dimasukkan ke dalam acuan literatur mata ajar sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang keperawatan yang terkait hubungan mekanisme coping dengan kualitas hidup lansia

2. Bagi Pelayanan (Posdaya Sumanik Sehat)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan kepedulian pelayanan kesehatan khususnya bidang keperawatan dalam mengeksplorasi lebih dalam lagi bagaimana mekanisme coping lansia terhadap berbagai masalah kesehatan yang dialami lansia yang ada di daerah tersebut, serta dapat meningkatkan kualitas hidup lansia di yayasan tersebut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan mekanisme koping dan kualitas hidup lansia

